Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Modernisasi Turki pada Masa Mustafa Kemal Ataturk dalam Surat Kabar *Al*-Moemin: Kajian atas Edisi 9 Januari 1939

Lizza Zulfiyana
UIN Sunan Ampel Surabaya
zulfiyanaalizaa29@gmail.com
Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
ahmadzuhdi@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi modernisasi Turki pada masa Mustafa Kemal Atatürk dalam surat kabar Al-Moe'min edisi 9 Januari 1939, khususnya tulisan berjudul *President Toerki*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan besar di Turki setelah berakhirnya Kesultanan Utsmaniyah dan berdirinya Republik Turki serta peran pers Islam pada masa kolonial dalam memperkenalkan perkembangan dunia Islam kepada pembaca di Hindia Belanda. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa surat kabar *Al-Moe'min* yang dibandingkan dengan literatur sejarah Turki modern. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi aspek modernisasi yang diberitakan serta ketepatan informasi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Moe'min* menyajikan modernisasi Turki melalui riwayat hidup dan karier politik Atatürk, dengan menonjolkan pembentukan republik, pembangunan infrastruktur dan industri, pengembangan pendidikan, perubahan kehidupan sosial, serta pembaruan aksara dan penggunaan nama keluarga. Perbandingan dengan literatur sejarah menunjukkan bahwa sejumlah keterangan mengenai peristiwa politik dan pembaruan Turki sesuai dengan catatan sejarah sedangkan informasi mengenai tahun kelahiran Ataturk dan pendirian organisasi Vatan memuat ketidaksesuaian. Pemberitaan tersebut cenderung menggambarkan Ataturk sebagai tokoh pembangun negara modern, sementara penghapusan khilafah dan sekularisasi tidak dibahas secara khusus dalam tulisan yang dikaji.

Kata Kunci: *Modernisasi Turki, Mustafa Kemal Atatürk, Al-Moe'min, Pers Islam.*

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam pada awal abad ke-20 ditandai oleh perubahan besar dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Muslim. Salah satu wilayah yang mengalami perubahan paling menentukan pada periode itu adalah Turki. Kekalahan Kesultanan Utsmaniyah dalam Perang Dunia I membuka jalan bagi gerakan nasional yang kemudian melahirkan Republik Turki pada 29 Oktober 1923

dengan Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya (Lewis, 1961; Zurcher, 2004). Sejak itu, pembaruan dilakukan di berbagai bidang, mulai dari sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, kedudukan perempuan, hingga aksara dan identitas kebangsaan. Peristiwa ini memiliki bobot khusus bagi dunia Islam karena pada 1924 lembaga khilafah, yang selama berabad-abad menjadi simbol persatuan politik umat, dihapuskan (Lewis, 1961; Berkes, 1964). Modernisasi Turki karenanya menjadi bahan kajian penting dalam sejarah peradaban Islam modern, terutama untuk memahami hubungan antara tradisi keagamaan, pembentukan negara-bangsa, dan gagasan kemajuan. Perubahan di Turki tidak hanya diikuti oleh masyarakat Turki sendiri. Di Hindia Belanda, kaum Muslim mengikuti perkembangan tersebut melalui media cetak. Pembentukan Komite Khilafat di Surabaya pada 1924 dan keterlibatan tokoh-tokoh pergerakan Islam dalam kongres-kongres khilafat menunjukkan bahwa nasib Turki dipandang sebagai urusan umat Islam secara luas (Noer, 1973). Dalam suasana tersebut, pers Islam berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus ruang pembentukan pandangan tentang dunia Islam di luar Indonesia.

Salah satu pemberitaan yang memperlihatkan fungsi itu ditemukan dalam surat kabar *Al-Moe'min* edisi 9 Januari 1939 melalui tulisan berjudul *President Toerki*. Tulisan ini terbit sekitar dua bulan setelah wafatnya Mustafa Kemal Atatürk pada 10 November 1938 dan pergantian kepemimpinan kepada İsmet İnönü. Isinya tidak sebatas kabar duka, tetapi menguraikan kembali riwayat hidup, perjuangan politik, dan sejumlah pembaruan yang dilakukan Atatürk. Karena itu, tulisan ini dapat dibaca sebagai jendela untuk melihat bagaimana modernisasi Turki dipahami dan diperkenalkan kepada pembaca Muslim di Hindia Belanda menjelang berakhirnya masa kolonial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan. (1) Bagaimana perkembangan modernisasi Turki pada masa Mustafa Kemal Atatürk menurut literatur sejarah? (2) Bagaimana modernisasi tersebut direpresentasikan dalam tulisan *President Toerki* pada surat kabar *Al-Moe'min* edisi 9 Januari 1939? (3) Apakah informasi dalam surat kabar tersebut sesuai dengan catatan sejarah?. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan modernisasi Turki pada masa Atatürk, menganalisis cara pemberitaan *Al-Moe'min* menyajikannya, serta menilai keandalan informasi surat kabar itu melalui kritik sumber.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap heuristik, sumber primer yang digunakan adalah surat kabar *Al-Moe'min* edisi 9 Januari 1939, khususnya tulisan *President Toerki*. Penulis

menemukan arsip ini berbentuk digital yang diunduh dalam suatu web bernama Catatan Nusantara. Sumber sekunder berupa buku dan artikel tentang sejarah Turki modern, biografi Atatürk, serta pers dan gerakan Islam di Indonesia. Tahap kritik sumber dilakukan dalam dua langkah. Kritik ekstern memeriksa keaslian dan keutuhan sumber, yaitu identitas terbitan, tanggal, dan kondisi naskah. Kritik intern menilai kredibilitas isi dengan membandingkan keterangan dalam tulisan terhadap literatur sejarah yang ditulis oleh para ahli. Hasil perbandingan ini dirangkum pada bagian pembahasan. Tahap interpretasi dilakukan dengan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema pembaruan yang disebutkan dalam tulisan, dilanjutkan analisis *framing* untuk melihat aspek yang ditonjolkan dan yang tidak ditonjolkan. Tahap terakhir, historiografi, menyajikan hasil kajian secara deskriptif-analitis dengan urutan tematik dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Transformasi Turki pada Awal Abad ke-20

Perubahan politik Turki pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari kemunduran Kesultanan Utsmaniyah yang berlangsung selama beberapa dekade. Memasuki abad ke-20, Kesultanan Utsmaniyah menghadapi berbagai persoalan internal maupun eksternal yang memengaruhi keberlangsungan kekuasaannya. Tekanan internal dan eksternal, serta kekalahan dalam Perang Dunia I yang berujung pada Gencatan Senjata Mudros pada Oktober 1918, memperburuk keadaan dan mendorong munculnya gerakan nasional yang menolak pembagian wilayah Anatolia oleh negara-negara pemenang perang (Zurcher, 2004). Kekalahan dalam Perang Dunia I semakin memperburuk keadaan tersebut dan mendorong munculnya gerakan nasionalisme yang menghendaki perubahan dalam sistem pemerintahan Turki. Situasi ini kemudian menjadi latar belakang munculnya gerakan nasional Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal. Mustafa Kemal merupakan salah satu tokoh militer yang kemudian memiliki peran penting dalam perjuangan nasional Turki. Pengalamannya dalam dunia militer membentuk kemampuan kepemimpinan dan strategi politik yang menjadi bekal dalam menghadapi berbagai konflik pada masa tersebut. Perjuangan nasional yang dipimpinnya memperoleh dukungan dari berbagai kelompok masyarakat yang menginginkan kemerdekaan dan perubahan kedudukan politik Turki setelah berakhirnya Perang Dunia I.

Perjuangan nasional mencapai titik penting melalui kemenangan atas pasukan Yunani pada Agustus-September 1922. Setelah itu, kesultanan dihapuskan pada 1 November 1922, Perjanjian Lausanne ditandatangani pada Juli 1923, dan Republik Turki diproklamasikan pada 29 Oktober 1923 (Lewis, 1961; Zurcher, 2004). Keberhasilan ini memperkuat posisi gerakan nasional yang dipimpin Mustafa Kemal dan membuka jalan bagi pembentukan pemerintahan baru. Pada 29 Oktober 1923, Republik Turki secara resmi diproklamasikan dengan Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya. Peristiwa tersebut menjadi titik penting dalam sejarah Turki karena menandai berakhirnya sistem kesultanan dan dimulainya pemerintahan republik. Setelah terbentuknya Republik Turki, perubahan tidak hanya berlangsung dalam bidang pemerintahan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal berupaya membangun identitas nasional Turki melalui pembaruan dalam bidang pendidikan, sosial, kebudayaan, dan penyelenggaraan negara. Berbagai perubahan tersebut kemudian menjadi bagian dari proses modernisasi Turki pada awal abad ke-20.

Modernisasi Turki pada Masa Mustafa Kemal Atatürk

Modernisasi Turki pada masa Mustafa Kemal Atatürk berlangsung melalui berbagai pembaruan yang mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Perubahan tersebut diarahkan untuk membangun sistem kenegaraan yang berbeda dari pemerintahan sebelumnya. Dalam perkembangannya, modernisasi menjadi salah satu ciri penting pemerintahan Republik Turki dan turut membentuk kehidupan masyarakat Turki pada abad ke-20. Perubahan paling mendasar adalah peralihan dari kesultanan ke republik. Pada 3 Maret 1924, khilafah dihapuskan dan anggota dinasti Utsmani diasingkan dari Turki. Langkah ini disusul oleh penutupan lembaga-lembaga keagamaan tradisional, termasuk madrasah dan, pada 1925, tarekat serta zawiyah. Pada 1926 Turki mengadopsi hukum perdata yang dimodelkan pada Swiss, sehingga hukum keluarga tidak lagi bersandar pada hukum Islam klasik. Prinsip laiklik (sekularisme) kemudian dimasukkan ke dalam konstitusi pada 1937 (Lewis, 1961; Berkes, 1964; Zurcher, 2004). Selama periode ini Turki diperintah oleh sistem partai tunggal di bawah Partai Rakyat Republik, sehingga modernisasi berlangsung dengan arah yang ditentukan dari atas.

Dalam bidang ekonomi dan pembangunan, pemerintah Turki melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi negara melalui pembangunan infrastruktur dan

pengembangan industri. Pembangunan jalan raya, jalur kereta api, serta fasilitas industri menjadi bagian dari usaha memperkuat kemampuan ekonomi negara (Zurcher, 2004). Selain itu, pembangunan lembaga pendidikan juga dilakukan untuk mendukung peningkatan kualitas masyarakat. Pembaruan dalam bidang tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya diarahkan pada perubahan sistem pemerintahan, tetapi juga pada pembangunan kehidupan ekonomi dan sosial. Perubahan juga berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama berkaitan dengan kedudukan perempuan dan pola kehidupan keluarga. Pemerintahan Atatürk melakukan pembaruan terhadap sejumlah praktik sosial yang dianggap tidak sesuai dengan arah pembentukan masyarakat modern. Salah satu aspek yang mendapat perhatian adalah kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Hukum perdata 1926 mengubah kedudukan perempuan dalam keluarga, antara lain melalui pelarangan poligami dan penyetaraan hak dalam perceraian dan waris. Hak pilih perempuan diberikan dalam pemilihan lokal pada 1930 dan pemilihan nasional pada 1934 (Zurcher, 2004). Perubahan tersebut menjadi bagian dari upaya membentuk tatanan sosial yang dianggap sejalan dengan masyarakat modern. Perubahan tersebut menjadi bagian dari upaya membentuk tatanan sosial baru di Turki.

Sementara itu, dalam bidang kebudayaan, modernisasi terlihat melalui perubahan sistem penulisan dan penggunaan identitas keluarga. Salah satu pembaruan penting adalah penggantian aksara Arab dengan aksara Latin pada 1928. Kebijakan tersebut mengubah sistem penulisan yang sebelumnya digunakan masyarakat Turki. Selain itu, pemerintah juga memperkenalkan Undang-Undang Nama Keluarga pada 1934 yang mewajiban penggunaan nama keluarga. Pada 1934, Mustafa Kemal memperoleh nama keluarga Atatürk melalui keputusan Majelis Nasional Turki (Lewis, 1961; Mango, 1999). Berbagai pembaruan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi Turki pada masa Mustafa Kemal berlangsung secara luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan pembentukan sistem politik baru, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas nasional dan orientasi kebudayaan Turki. Oleh karena itu, modernisasi pada periode ini menjadi salah satu fenomena penting dalam kajian sejarah peradaban Islam modern.

Al-Moe'min dan Pers Islam di Hindia Belanda

Pers bumiputra berkembang pesat sejak awal abad ke-20 sebagai sarana penyampaian informasi, pertukaran gagasan, dan pembentukan kesadaran sosial-politik

(Adam, 1995). Pada 1930-an, pers Islam turut memperkenalkan perkembangan dunia Islam internasional kepada pembacanya, sementara kaum modernis Muslim mengikuti peristiwa di Turki, Mesir, dan India sebagai bahan pembanding bagi persoalan di tanah air (Noer, 1973). Perlu diingat pula bahwa pers pada masa itu bekerja di bawah pengawasan pemerintah kolonial, termasuk melalui Ordonansi Pembredelan Pers 1931 yang memberi pemerintah kewenangan melarang terbitan tertentu. Kondisi ini dapat membuat redaksi berhati-hati dalam menyikapi persoalan politik.

Al-Moe'min merupakan surat kabar berbahasa Sunda yang terbit di Cianjur sejak 5 Juli 1932. Media ini mengusung nilai-nilai keislaman dan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi keagamaan maupun pengetahuan umum bagi masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya, pada periode 1938–1939 Al-Moe'min telah beralih menjadi surat kabar mingguan. Keberadaan surat kabar ini memperlihatkan peran pers Islam lokal dalam memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan perkembangan di luar lingkungan mereka.

Peristiwa yang dilaporkan juga dekat dengan minat pembaca. Di Hindia Belanda, Turki bukan hanya negara asing, melainkan bekas pusat khilafah yang nasibnya pernah menggerakkan pergerakan Islam (Noer, 1973). Karena itu, wafatnya Atatürk dan pergantian kepemimpinan di Turki pada akhir 1938 layak diberitakan kepada pembaca Muslim, dan uraian riwayat hidupnya dalam President Toerki dapat dibaca sebagai upaya menjelaskan siapa tokoh yang baru meninggal itu dan apa yang telah ia lakukan.

Representasi Modernisasi Turki dalam Surat Kabar *Al-Moe'min* Edisi 9 Januari 1939

Perkembangan politik dan sosial Turki pada masa Mustafa Kemal Atatürk tidak hanya menjadi perhatian masyarakat di wilayah Turki, tetapi juga memperoleh perhatian melalui pemberitaan media cetak di berbagai negara. Di Indonesia pada masa kolonial, surat kabar menjadi salah satu sarana penyebaran informasi mengenai perkembangan dunia internasional, termasuk perubahan yang berlangsung di negara-negara Muslim. Salah satu pemberitaan mengenai perkembangan tersebut ditemukan dalam surat kabar *Al-Moe'min* edisi 9 Januari 1939 melalui tulisan berjudul President Toerki. Tulisan tersebut diterbitkan dalam konteks wafatnya Mustafa Kemal Atatürk pada 10 November 1938 dan pergantian kepemimpinan kepada Ismet Inönü. Hal ini terlihat dari judul pemberitaan yang menyebut Mustafa Kemal Atatürk sebagai tokoh yang telah meninggal

dunia serta Ismet Inönü sebagai penggantinya. Dengan demikian, tulisan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pergantian kepemimpinan Turki, tetapi juga menguraikan kembali perjalanan hidup dan karier politik Mustafa Kemal.

Pada bagian awal, *Al-Moe'min* memberikan perhatian terhadap latar belakang kehidupan Mustafa Kemal, mulai dari kelahirannya di Saloniki pada 1879, pendidikan militer, hingga keterlibatannya dalam organisasi pergerakan. Surat kabar tersebut menyebutkan bahwa sejak berusia muda Mustafa Kemal telah menunjukkan kemampuan dalam bidang pendidikan dan militer. Selain itu, pemberitaan juga menguraikan keterlibatannya dalam organisasi bernama atan yang didirikan ketika berada di Damaskus pada 1894. Penggambaran perjalanan hidup tersebut memperlihatkan bahwa *Al-Moe'min* menempatkan pengalaman masa muda dan aktivitas organisasi Mustafa Kemal sebagai bagian penting dari pembentukan karakter kepemimpinannya. Pemberitaan kemudian berlanjut pada keterlibatannya dalam kelompok Turki Muda yang menghendaki perbaikan sistem pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Bagian ini menunjukkan bahwa perjalanan politik Mustafa Kemal telah dimulai sebelum terbentuknya Republik Turki.

Selanjutnya, *Al-Moe'min* juga menguraikan keterlibatan Mustafa Kemal dalam perjuangan militer dan gerakan nasional Turki. Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian adalah perjuangannya dalam menghadapi pasukan Yunani pada 1922. Surat kabar tersebut menyebutkan keberhasilan Mustafa Kemal dalam mengalahkan pasukan Yunani di Afyonkarahisar pada bulan Agustus 1922. Kemenangan tersebut digambarkan sebagai salah satu keberhasilan penting yang memungkinkan bangsa Yunani meninggalkan wilayah Asia Kecil. Setelah menguraikan perjuangan nasional tersebut, tulisan President Toerki kemudian menjelaskan pembentukan Republik Turki dan pengangkatan Mustafa Kemal sebagai presiden. Pemberitaan ini memperlihatkan adanya hubungan antara perjuangan kemerdekaan, kemenangan militer, dan perubahan sistem pemerintahan Turki. Dengan menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut dalam satu rangkaian riwayat hidup, *Al-Moe'min* menggambarkan Mustafa Kemal sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam perubahan politik Turki.

Selain aspek politik, perhatian *Al-Moe'min* juga menyoroti berbagai pembaruan yang berlangsung selama kepemimpinan Mustafa Kemal. Dalam tulisannya disebutkan bahwa ia berusaha menjadikan Turki sebagai negara di Asia yang memiliki karakteristik seperti negara-negara Eropa. Upaya tersebut digambarkan melalui pembangunan jalan raya, jalur kereta api, industri, dan lembaga pendidikan. Pemberitaan ini menunjukkan

bahwa modernisasi Turki dipahami tidak hanya melalui perubahan pemerintahan, tetapi juga melalui pembangunan sarana ekonomi dan pendidikan. Aspek sosial dan kebudayaan juga memperoleh perhatian dalam tulisan tersebut. *Al-Moe'min* menyebutkan adanya perubahan dalam kehidupan perempuan, pengaturan kehidupan keluarga, serta pembaruan dalam penggunaan pakaian. Selain itu, penggantian aksara Arab dengan aksara Latin menjadi salah satu perubahan kebudayaan yang dijelaskan secara khusus. Surat kabar tersebut juga menguraikan penerapan penggunaan nama keluarga dan pemberian nama Atatürk kepada Mustafa Kemal pada 1934.

Jika diperhatikan secara keseluruhan, tulisan President Toerki menyajikan modernisasi Turki melalui penggambaran perjalanan hidup, perjuangan politik, pembangunan negara, serta perubahan sosial dan kebudayaan pada masa Mustafa Kemal. Penyajian tersebut memperlihatkan bahwa *Al-Moe'min* memberikan ruang bagi pemberitaan mengenai perkembangan politik dan peradaban masyarakat Muslim di luar Indonesia. Dengan demikian, surat kabar ini dapat menjadi sumber untuk memahami bagaimana perkembangan Turki modern diperkenalkan kepada pembaca Muslim Indonesia pada masa kolonial. Namun, surat kabar tersebut juga perlu ditempatkan secara kritis dalam konteks penulisan sejarah. Informasi yang disampaikan oleh *Al-Moe'min* merupakan gambaran mengenai Mustafa Kemal dan modernisasi Turki sebagaimana disajikan oleh penulis surat kabar pada 1939. Oleh karena itu, uraian tersebut perlu dibandingkan dengan sumber sejarah lainnya untuk mengetahui kesesuaian informasi, ketepatan kronologi, dan kecenderungan penggambaran tokoh maupun peristiwa.

Kritik Sumber: Kesesuaian Informasi dalam Surat Kabar

Surat kabar *Al-Moe'min* merupakan gambaran tentang Atatürk dan modernisasi Turki sebagaimana disajikan penulis surat kabar pada 1939, sehingga perlu diuji dengan sumber lain. Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan data informasi dalam tulisan *President Toerki* yang tertulis di surat kabar *Al-Moe'min* dengan literatur lain.

Al-Moe'min	**Literatur lain**
Wafat Atatürk dan pergantian kepemimpinan kepada İsmet İnönü	Ataturk wafat 10 November 1938; İnonu terpilih sebagai presiden pada 11 November 1938 (Lewis, 1961; Zurcher, 2004)
Lahir di Salonika pada 1879	Lahir di Salonika, umumnya dicatat sekitar 1881 (Mango, 1999)

Mendirikan organisasi Vatan di Damaskus pada 1894	Organisasi rahasia Vatan didirikan di Damaskus sekitar 1905 (Zürcher, 2004; Hanioglu, 2011)
Terlibat dalam kelompok Turki Muda	Berada di lingkaran oposisi terhadap Abdul Hamid, tetapi perannya dalam komite relatif terbatas (Zürcher, 2004)
Mengalahkan pasukan Yunani di Afyonkarahisar, Agustus 1922	Serangan Besar dimulai 26 Agustus 1922, Afyon direbut 27 Agustus, disusul pertempuran Dumlupınar (Zürcher, 2004)
Republik diproklamasikan dan Mustafa Kemal menjadi presiden	Republik diproklamasikan 29 Oktober 1923 (Lewis, 1961)
Aksara Arab diganti aksara Latin pada 1928	Undang-undang aksara baru disahkan November 1928 (Lewis, 1961)
Nama keluarga diwajibkan; nama Atatürk diberikan pada 1934	Undang-Undang Nama Keluarga Juni 1934; nama Atatürk diberikan November 1934 (Mango, 1999)

Perbandingan tersebut memperlihatkan pola yang jelas yang menyangkut keterangan tentang peristiwa-peristiwa besar pada masa perjuangan nasional dan republik seperti kemenangan atas Yunani, pembentukan republik, pergantian aksara, dan pemberian nama Ataturk, sesuai dengan literatur. Ketidaksesuaian terkumpul pada bagian awal riwayat hidup. Tahun kelahiran 1879 berbeda dari catatan yang lazim, yaitu sekitar 1881, dan pendirian Vatan di Damaskus pada 1894 tidak mungkin terjadi, sebab Mustafa Kemal baru berusia belasan tahun pada saat itu. Literatur mencatat bahwa organisasi rahasia tersebut didirikan sekitar 1905, ketika ia sudah menjadi perwira (Zurcher, 2004; Hanioglu, 2011). Keterlibatannya dalam lingkaran Turki Muda pun perlu dicatat dengan nuansa, karena perannya dalam Komite Persatuan dan Kemajuan relatif terbatas dan hubungannya dengan para pemimpin komite sering tegang (Zurcher, 2004). Pola ini menunjukkan bahwa penulis surat kabar tersebut lebih andal dalam mencatat peristiwa-peristiwa terbaru dan terkenal daripada rincian masa muda tokoh. Kemungkinan penjelasannya adalah bahwa keterangan awal itu bersumber dari biografi populer atau laporan pers internasional pada masa itu, yang gemar menggambarkan Ataturk sebagai

tokoh yang sudah berjuang sejak belia. Temuan ini tidak menggugurkan nilai sumber, justru ia memperlihatkan versi riwayat hidup Ataturk yang sampai kepada pembaca Indonesia, termasuk narasi heroiknya yang merupakan fokus penelitian ini.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa ketepatan informasi dalam tulisan President Toerki tidak sepenuhnya seragam. Sejumlah keterangan mengenai peristiwa politik dan pembaruan pada masa Republik Turki memiliki kesesuaian dengan literatur sejarah, seperti proklamasi Republik Turki, penggantian aksara Arab dengan alfabet Latin, dan pemberlakuan nama keluarga. Sebaliknya, keterangan mengenai tahun kelahiran Atatürk dan pendirian organisasi Vatan memerlukan koreksi atau verifikasi lebih lanjut. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa tulisan Al-Moe'min perlu diperlakukan sebagai sumber yang memberikan gambaran mengenai informasi sejarah yang beredar di Hindia Belanda pada 1939, bukan sebagai catatan yang seluruh keterangannya dapat diterima tanpa pengujian. Dengan demikian, nilai historis tulisan tersebut tidak hanya terletak pada informasi mengenai Atatürk, tetapi juga pada cara perjalanan politik dan modernisasi Turki disampaikan kepada pembaca Muslim di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa modernisasi Turki pada masa Mustafa Kemal Ataturk merupakan proses perubahan yang mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Perubahan tersebut berlangsung setelah berakhirnya Kesultanan Utsmaniyah dan berdirinya Republik Turki pada 1923. Dalam konteks sejarah yang lebih luas, modernisasi tersebut juga berkaitan dengan penghapusan khilafah dan perubahan hubungan antara agama dan negara. Surat kabar *Al-Moe'min* edisi 9 Januari 1939 melalui tulisan President Toerki merepresentasikan modernisasi Turki dengan menempatkan perjalanan hidup dan kepemimpinan Atatürk sebagai pusat pemberitaan. Aspek yang ditonjolkan meliputi perjuangan nasional, pembentukan republik, pembangunan infrastruktur dan industri, pengembangan pendidikan, perubahan kehidupan sosial, serta pembaruan aksara dan penggunaan nama keluarga. Pemberitaan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Turki modern diperkenalkan kepada pembaca Muslim di Hindia Belanda melalui riwayat hidup seorang tokoh politik.

Hasil kritik sumber menunjukkan bahwa sejumlah informasi dalam tulisan tersebut sesuai dengan catatan sejarah, terutama mengenai peristiwa politik dan pembaruan pada masa Republik Turki. Namun, beberapa keterangan mengenai masa muda Atatürk memerlukan koreksi dan verifikasi lebih lanjut. Selain itu, penghapusan khilafah dan sekularisasi tidak menjadi fokus pembahasan dalam tulisan yang dikaji. Dengan demikian, Al-Moe'min memberikan gambaran tertentu mengenai modernisasi Turki melalui penekanan pada kepemimpinan, pembangunan, dan perubahan sosial-budaya. Penelitian ini terbatas pada satu tulisan dalam satu edisi surat kabar sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan pandangan redaksi Al-Moe'min terhadap modernisasi Turki. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pemberitaan dari edisi lain maupun media Islam sezaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerimaan perkembangan dunia Islam di kalangan masyarakat Muslim Indonesia pada masa kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

President Toerki. (1939, 9 Januari). *Al-Moe'min*. Cianjur: Dukkerijk Pamitran

Sumber Sekunder

Adam, A. (1995). *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness (1855–1913)*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.

Berkes, N. (1964). *The development of secularism in Turkey*. Montreal: McGill University Press.

Hanioglu, M. S. (2011). *Atatürk: An intellectual biography*. Princeton: Princeton University Press.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lewis, B. (1961). *The emergence of modern Turkey*. London: Oxford University Press.

Mango, A. (1999). *Atatürk*. London: John Murray.

Noer, D. (1973). *The modernist Muslim movement in Indonesia 1900–1942*. Singapore: Oxford University Press.

Zurcher, E. J. (2004). *Turkey: A modern history* (3rd ed.). London: I.B. Tauris.